

## Upaya Pelestarian Sejarah Ulama dan Tokoh di Ponorogo melalui Kegiatan Ziarah Makam

**Dini Arifah Nihayati**

Hukum Keluarga Islam Ahwal Syakhshiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

\*Email: [arifahdini366@gmail.com](mailto:arifahdini366@gmail.com)

---

### ABSTRACT

*Although there is no provision regarding whose graves must be visited, visiting the graves of righteous people is a recommendation besides visiting the graves of family members or relatives. Pilgrimage to the graves provides a spiritual experience through dhikr and prayer. Pilgrimage to the graves of scholars and figures apart from being a reminder to people who are still alive about death is also a medium to emulate the services and kindness of the scholars or figures being visited. services and kindness of scholars and figures are usually known through history. Information about this history is usually conveyed by caretakers of the tombs or other people who help guide the implementation of the pilgrimage. Inviting the public to preserve the history of scholars and figures is not always easy, therefore it is necessary to use the tathwir method. The tathwir method is carried out by involving organizational activities and educational activities. In this case the Fatayat Ranting Kemuning organization plays a role in coordinating the implementation of the grave pilgrimage. While pilgrimage activities to the graves of scholars and figures in Ponorogo are educational media. As a result of this activity, the community was quite enthusiastic and interested in remembering and preserving the history of the scholars and figures in Ponorogo by participating in the activity from start to finish.*

**Keywords:** *Introduction; Scholars; Figures; Pilgrimage; Grave Pilgrimage.*

### ABSTRAK

Meski tidak ada ketentuan mengenai makam siapa yang harus diziarahi, namun menziarahi makam orang-orang shalih menjadi anjuran disamping menziarahi makam anggota keluarga atau sanak saudara. Ziarah makam memberi pengalaman spiritual melalui dzikir dan doa. Ziarah makam ulama dan tokoh selain menjadi pengingat bagi orang yang masih hidup mengenai kematian juga menjadi media meneladani jasa dan kebaikan dari ulama atau tokoh yang diziarahi. jasa dan kebaikan ulama maupun tokoh biasanya dikenal melalui sejarah. Informasi mengenai sejarah tersebut biasanya disampaikan oleh juru kunci makam atau orang lain yang turut membimbing pelaksanaan ziarah. Mengajak masyarakat untuk melestarikan sejarah ulama dan tokoh memang tidak selalu mudah, oleh karena itu perlu digunakan metode *tathwir*. Metode *tathwir* dilakukan dengan melibatkan aktivitas organisasi dan kegiatan edukasi. Dalam hal ini organisasi Fatayat Ranting Kemuning sebagai organisasi yang turut berperan untuk mengkoordinir pelaksanaan ziarah makam. Sedangkan kegiatan ziarah makam ulama dan tokoh di Ponorogo menjadi media edukasi. Hasil dari kegiatan ini, masyarakat cukup antusias dan tertarik untuk turut mengingat dan melestarikan sejarah para ulama dan tokoh di Ponorogo dengan mengikuti kegiatan tersebut dari awal hingga akhir.

**Kata Kunci:** *Pelestarian; Ulama; Tokoh; Ziarah; Ziarah Makam.*

---

### PENDAHULUAN

Ziarah merupakan mashdar dari kata *zaara*. Secara bahasa diartikan melawat atau mengunjungi (Mujib, 2016). Ziarah makam merupakan kegiatan mengunjungi makam dengan niat untuk mendoakan dan juga mengambil ibrah dari kegiatan ziarah tersebut. Ziarah makam merupakan salah satu perbuatan yang disunnahkan dengan tujuan mengingat kematian. Selain itu, ziarah kubur juga dilakukan untuk

---

mengambil ibrah dari perjalanan hidup orang yang telah meninggal dunia. Menziarahi makam orang-orang shalih disunnahkan untuk bertabarruk (mendapatkan barakah) serta pelajaran. Tabarruk merupakan upaya memperoleh keberkahan atau keberuntungan (As, 2018). Keberkahan yang dimaksud adalah kasih sayang atau rahmat dari Allah SWT.

Menziarahi makam orang-orang shalih juga dapat menjadi sarana mengenalkan dan mengenang para pejuang agama Islam yang telah menumbuh kembangkan Islam di suatu daerah. Sehingga, menziarahi makam orang shalih disamping melakukan perbuatan yang disunnahkan juga sebagai sarana menjaga sejarah agar tersampaikan kepada masyarakat yang hidup sepeninggal para orang shalih tersebut. Ziarah tidak dilarang selama dalam batas aturan yang telah ditentukan. Disamping sebagai pengingat kematian, ziarah makam juga mengalirkan pahala pada orang yang telah meninggal maupun yang berziarah (Bahagia, 2022).

Ziarah makam bisa menjadi ladang edukasi untuk generasi masa kini. Karena keberadaan siapapun dimasa sekarang tidak luput dari eksistensi masa lalu, yaitu eksistensi orang-orang yang telah mendahului. Tidak jarang kenikmatan dan kemudahan orang-orang dimasa sekarang merupakan jerih payah orang dimasa lalu. Jasa besar selalu meninggalkan jejak dan menjadi bagian dari sejarah. Sejarah sendiri merupakan peristiwa yang terjadi pada masa lalu dengan kronologi sistematis dan dapat dibuktikan keberadaanya (Bohan, 2017). Sudah selayaknya, setiap masyarakat memiliki semangat melestarikan sejarah. Tidak hanya sejarah kemerdekaan, namun sejarah-sejarah lain yang turut membentuk masyarakat, kultur dan agama, atau hal-hal penting lainnya. Sebagai bagian dari masyarakat muslim Ponorogo, menziarahi makam ulama dan tokoh di Ponorogo menjadi satu kegiatan yang perlu dilakukan sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap perjuangan para ulama dan tokoh tersebut dalam mendakwahkan Islam di Ponorogo

## **METODE**

Ziarah makan ulama dan tokoh di Ponorogo sebagai media pelestarian sejarah perintis dan pendakwah Islam di Ponorogo telah dilakukan untuk kedua kalinya pada tanggal 19 Februari 2023 setelah sebelumnya dilakukan pada tahun 2022. Kegiatan tersebut mengkolaborasikan ajaran agama dengan kegiatan edukatif atau disebut dengan *tathwir* sebagai media dakwah. *Tathwir* merupakan kegiatan dakwah dengan mengkolaborasikan ajaran Islam dan aksi pemberdayaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya melalui edukasi, pemberdayaan ummat, pengadaan sarana keagamaan dan lainnya (Aliyudin dan Enjang, 2009). Kegiatan tersebut dikoordinir oleh Fatayat Ranting Kemuning sejak bulan Januari. Sasaran kegiatan tersebut adalah warga Desa Kemuning. Desa Kemuning merupakan salah satu Desa di Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Desa Kemuning berbatasan dengan beberapa Desa di kecamatan Mlarak maupun Sambit, diantaranya Desa Pandewatu Kecamatan Mlarak, Desa Joresan Kecamatan Mlarak, Desa Wilangan Kecamatan Sambit, Dan Desa Bondrang Kecamatan Sawoo. Desa Kemuning Terdiri dari empat Dukuh, yaitu Dukuh Jogowangsan, Dukuh Kemuning Tengah, Dukuh Jetis, dan dukuh Ngemplak.

Kegiatan tersebut bermula dari usulan penulis. penulis sendiri saat ini aktif sebagai pengurus harian Fatayat Nahdlatul Ulama Ranting Kemuning sekaligus anggota. Alasan Penulis mengusulkan ziarah makam ulama dan tokoh Di ponorogo agar Masyarakat Desa Kemuning tidak hanya mengenal ulama dan tokoh pejuang Islam di Ponorogo, namun juga turut melestarikan sejarah yang ada melalui kegiatan ziarah ke makam-makam ulama dan tokoh di Ponorogo. Usulan penulis diterima baik oleh Fatayat Nahdlatul Ulama Ranting Kemuning dan kemudian disepakati menjadi program tahunan Fatayat Ranting Kemuning. Hingga pada akhirnya, kegiatan tersebut telah berhasil dilakukan. Dalam kegiatan ini, seluruh pengurus dan anggota Fatayat NU ranting Kemuning terlibat sebagai panitia.

Untuk mengkoordinir peserta, Fatayat Nahdlatul Ulama Ranting Kemuning memberikan Informasi kepada masyarakat Desa Kemuning mengenai kegiatan ziarah makam ulama dan tokoh di Ponorogo melalui media komunikasi Whats App maupun secara lisan melalui pengumuman yang disampaikan dalam beberapa kegiatan masyarakat. Peserta membayar sejumlah administrasi untuk biaya akomodasi

maupun konsumsi dimana pemesanannya diurus oleh Fatayat Nahdlatul Ulama Ranting Kemuning. Tidak ada unsur pemaksaan dalam kegiatan tersebut. Sehingga kegiatan tersebut diikuti oleh warga yang bersedia saja. Meski demikian, minat dan antusias warga cukup baik.

Kegiatan ziarah makam ulama dan tokoh di Ponorogo tersebut dimulai pada pukul 07.00 WIB dan berakhir pukul 16.30. Seluruh Pengurus dan Anggota Fatayat Ranting Kemuning menjadi panitia dalam kegiatan tersebut. Seluruh Anggota Fatayat Nahdlatul Ulama Ranting Kemuning Berjumlah 20 Orang. Sedangkan kegiatan ziarah makam ulama dan tokoh di Ponorogo tersebut diikuti oleh 60 orang dari 3 Dukuh di Desa Kemuning, yaitu Dukuh Jogowangsan, Dukuh Kemuning Tengah dan Dukuh Nemplak. Untuk berangkat menuju beberapa makam ulama dan tokoh di Ponorogo digunakan kendaraan berupa 3 bus mini. Adapun dzikir dan doa dalam kegiatan ziarah tersebut dipimpin oleh KH. Imam Musthofa. Beliau merupakan Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman Grogol Sawoo Ponorogo. Seluruh panitia dan peserta berkumpul di stand pemberangkatan tepatnya di rumah Ibu Siti Romelah Dukuh Jogowangsan Desa Kemuning pada pukul 06.30.



**Gambar 1.** Panitia dan Jama'ah Tiba dan Berkumpul di Stand Pemberangkatan

Seluruh peserta diberi lembaran berisi bacaan dzikir dan doa yang akan dibaca ketika berziarah.



**Gambar 2.** Lembaran Bacaan Dzikir dan Doa yang dibagikan pada Peserta Ziarah

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan ziarah diawali dengan pembukaan sekaligus berziarah di makam sesepuh Dukuh Jogowangsan yaitu makam Eyang Jogo Wongso dan Eyang Putri Serang. Keduanya merupakan tokoh yang mengawali keberadaan dukuh Jogowangsan di Desa Kemuning. Makam Eyang Jogowongso dan Eyang Putri Serang berada di Dukuh Jogowangsan Desa Kemuning. Sebelum memulai lantunan dzikir dan Do'a, Kyai pemimpin jama'ah terlebih dahulu menjelaskan sejarah singkat mengenai peran kedua sesepuh tersebut di Desa Kemuning.



**Gambar 3.** Ziarah di makam Eyang Jogowongso dan Eyang Putri Serang

Setelah selesai berziarah di makam sesepuh Dukuh Jogowangsan, selanjutnya peserta dikoordinir untuk memasuki kendaraan. Sekitar pukul 08.00, jama'ah ziarah diberangkatkan. Tujuan pertama ziarah ulama dan tokoh di Ponorogo yaitu makam KH. Muhammad Ishaq Bin Kyai Ageng Muhammad Besari. Makam beliau berlokasi di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Sebelum memulai lantunan dzikir dan do'a, kyai menjelaskan perjalanan hidup dari KH. Muhammad Ishaq. Kemudian jama'ah dibimbing untuk bersama-sama berdzikir dan berdoa.



**Gambar 4.** Penjelasan KH. Imam Musthofa mengenai Kisah KH. Muhammad Ishaq



**Gambar 5.** Pembacaan Dzikir dan Doa ketika Berziarah di Makam KH. Muhammad Ishaq

Setelah selesai berdzikir dan berdo'a, jama'ah meninggalkan makam KH. Muhammad Ishaq dan melanjutkan perjalanan menuju makam KH. Mukhlas Hasbullah (Pendiri Pondok Dipokerti Coper Jetis Ponorogo). Makam beliau masih berada di lingkungan pondok Dipokerti. Sebelum memulai dzikir dan doa, kyai menjelaskan kisah dari KH. Mukhlas Hasbullah. Kemudian dilanjutkan dengan dzikir dan doa. Setelah selesai melakukan dzikir dan doa, jama'ah meninggalkan makam KH. Mukhlas Hasbullah.



**Gambar 6.** Penjelasan Mengenai Kisah KH. Mukhlas Hasbullah



**Gambar 7.** Dzikir dan Doa Ketika berziarah di Makam KH. Mukhlas Hasbullah

Selanjutnya, jama'ah melanjutkan perjalanan menuju makam Kyai Ageng Muhammad Besari di Dukuh Jinontro Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Sesampainya disana, jama'ah diajak masuk kedalam area makam. Selanjutnya Pak kyai menjelaskan sejarah dari Kyai Ageng Muhammad Besari dan memimpin dzikir dan doa.



**Gambar 8.** Ziarah di makam Kyai Ageng Muhammad Besari

Selain menziarahi makam Kyai Ageng Muhammad Besari, jama'ah sekaligus diajak untuk menziarahi Kyai Nur Shodiq Al-Hafidz. Beliau merupakan penghafal Al-Qur'an Pertama di Ponorogo. Lokasinya tidak jauh dari makam Kyai Ageng Muhammad Besari atau berjarak sekitar kurang lebih 100 M. Sehingga jama'ah berpindah tempat dengan berjalan kaki. Selain menjelaskan mengenai sejarah dari Kyai Nur Shodiq Al-Hafidz, Kyai Imam Musthofa juga memberikan wawasan mengenai masalah ibadah.



**Gambar 9.** Ziarah di Makam KH. Nur Shodiq Al-Hafidz

Setelah melakukan dzikir dan do'a di makam orang tua Kyai Ageng Muhammad Besari, jama'ah diperbolehkan beristirahat, makan siang dan membeli oleh-oleh di sekitar area makam Kyai Ageng Muhammad Besari. Sekitar pukul 12.30, jama'ah melanjutkan perjalanan menuju makam Lembu kanigoro atau Putra Prabu Brawijaya V yang dikenal oleh masyarakat ponorogo dengan nama Batoro Katong. beliau merupakan pendiri Kabupaten Ponorogo sekaligus Adipati Pertama. Sesampainya disana, Kyai memimpin dzikir dan doa. Seusai melakukan dzikir dan doa di area makam Batoro katong, selanjutnya jamaah menunaikkan shalat dzuhur di masjid Batoro Katong. Menurut Syarifah, *et al.*, (2021), kegiatan ziarah ini dapat meningkatkan nilai spiritual dan keimanan seseorang karena semua manusia akan kembali kepada Pencipta-Nya.



**Gambar 10.** Ziarah di makam Batoro Katong

Seusai shalat dzuhur, jama'ah melanjutkan perjalanan menuju makam KRMA Mertonegoro. Beliau merupakan Bupati Pertama Ponorogo. Makam beliau berlokasi di Pesarean Giri Merto Desa Tajug Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Untuk sampai di makam beliau, terlebih dahulu jama'ah harus menaiki beberapa anak tangga. Setelah jama'ah mengambil posisi duduk masing-masing, selanjutnya kyai memimpin doa dan dzikir. Kyai juga memberi wawasan mengenai ibadah dan keagamaan.



**Gambar 11.** Ziarah di Makam KRMA Mertonegoro

Selanjutnya jama'ah meninggalkan makam KRMA Mertonegoro menuju makam Raden Tumenggung Djayengrono. Makam Raden Tumenggung Djayengrono berada di Desa Pulung Merdiko, Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Beliau merupakan santri dari kalangan ningrat, juga salah satu tokoh pendakwah Islam di Ponorogo. Beliau merupakan putra dari Raden Mas Sasangka atau Adipati Harya Metaun Adipati di Jipang (Bojonegoro). Beliau masih trah dari Sunan Pakubuwono dari garwo selir. Sebelum memulai dzikir dan Doa, Kyai memberikan keterangan mengenai sejarah dari Raden Tumenggung Djayengrono. Setelah itu kyai memimpin dzikir dan doa. Setelah selesai melakukan ziarah makam Raden Tumenggung Djayengrono, selanjutnya jamaah menunaikkan shalat ashar di Masjid Raden Tumenggung Djayengrono. Lokasi masjid tersebut tidak jauh dari makam Raden Tumenggung Djayengrono.



**Gambar 12.** Makam Raden Tumenggung Djayengrono



**Gambar 13.** Penjelasan Kisah Raden Tumenggung Djayengrono dan ziarah makam Raden Djayengrono



**Gambar 14.** Masjid Besar Raden Tumenggung Djeengrono Pulung Merdiko, Pulung Ponorogo

Seusai menunaikkan shalat ashar, jama'ah melanjutkan perjalanan menuju makam KH. Thayyib di Desa Joresan Mlarak Ponorogo. Beliau merupakan pendiri Desa Joresan sekaligus Pendiri Pondok Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo. Kyai memimpin dzikir dan doa. Setelah dzikir dan doa selesai, kyai menyampaikan beberapa wawasan keagamaan, sekaligus menutup kegiatan ziarah ulama dan tokoh di Ponorogo.



**Gambar 15.** Ziarah di Makam KH. Thayyib

Setelah kegiatan ditutup, jama'ah kembali menuju kendaraan masing-masing dan pulang ke Desa Kemuning Sambit Ponorogo. Kendaraan jamaah berhenti di rumah Ibu Siti Romelah (tempat pemberangkatan semula). Setelah itu jama'ah diperbolehkan pulang ke rumah masing-masing.

## **SIMPULAN**

Disamping belajar ber-*tabarruk* melalui ziarah ke makam orang salih, kegiatan ziarah ulama dan tokoh di Ponorogo telah memberi wawasan kepada masyarakat Desa Kemuning mengenai orang-orang yang telah berjasa dalam penyebaran Islam di Ponorogo dan tokoh pendiri dan pemimpin di Ponorogo. Kegiatan tersebut sekaligus menjadi upaya untuk mengingat dan melestarikan sejarah penyebaran Islam di Ponorogo. *Tathwir* (pengembangan masyarakat) dengan melibatkan organisasi keagamaan menjadi metode pendekatan dalam kegiatan ziarah ini. Dalam hal ini Fatayat Nahdlatul Ulama Ranting Kemuning berperan sebagai salah satu organisasi yang aktif di Desa Kemuning menjadi sarana utama pendekatan untuk mengajak masyarakat untuk mengenal dan melestarikan sejarah penyebaran Islam di Ponorogo melalui ziarah makam ulama dan tokoh di Ponorogo. Dimana kegiatan tersebut sebenarnya merupakan kombinasi ajaran agama dan kegiatan edukatif. Melalui kegiatan ziarah makam ulama dan tokoh di Ponorogo selain memberi wawasan mengenai sejarah juga sebagai sarana dakwah bagi masyarakat untuk *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT) melalui ziarah makam. Selain itu, peserta juga mendapatkan wawasan ilmu keagamaan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- As, E., & Aliyudin, A. (1997). Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis, 60-61.
- Asmaran, A. (2018). membaca fenomena ziarah wali di Indonesia: memahami tradisi Tabarruk dan tawassul. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(2), 178.
- Boham, I. S., & Sentinuwo, S. (2017). Rancang Bangun Aplikasi Game Pengenalan Sejarah Perang Tondano. *Jurnal Teknik Informatika*, 11(1), 1.

- Hadi, B. (2022). Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama. *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), 394.
- Mujib, M. M. (2016). Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan. *Identitas Keagamaan dan Komersial*, 207.
- Syarifah, D. N., Waslah, & Roziqin, M. K. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Membentuk Karakter An-Nahdliyah melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus Di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah). *JoEMS: Journal of Education and Management Studies*, 4(1), 43-50.